

---

# EDUCIVILIA

---

Jurnal Pengabdian pada Masyarakat

---

## Restorasi Fokus Belajar Siswa melalui *Ice-Breaking* *Restoring Students' Focus on Studying through Ice-Breaking*

Agus Mulyana<sup>1a</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Djuanda, Jl Tol Ciawi No 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16270

<sup>a</sup>Korespondensi: Agus Mulyana, Email: [agus.mulyana@unida.ac.id](mailto:agus.mulyana@unida.ac.id)

### ABSTRAK

Eksplorasi teknologi revolusi industri 4.0 membentuk kebiasaan baru pada anak siswa sekolah dasar yang berorientasi pada instan. Sementara proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berlangsung dengan cukup lama dan membutuhkan kecakapan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru dan siswa sekolah dasar mengenai *ice breaking* dalam mengembalikan konsentrasi belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pemberian pelatihan kepada para guru dan pelayanan asistensi dalam melaksanakan *ice breaking*. Hasil pengabdian masyarakat ini sebanyak 7 jenis kegiatan telah dilatihkan kepada guru di SDN Tajurhalang 03. Pengabdian masyarakat ini dibatasi pada jenjang pendidikan dasar kelas 1 hingga kelas 6.

Kata Kunci: *ice-breaking*, konsentrasi belajar, pelatihan para guru.

### ABSTRACT

*Technology exploitation coming from revolution of industry 4.0 adapts new habit on primary students based on instantaneous. However, learning process is an activity that needs capabilities and times. This community service aims to present understanding and using to primary teachers and students of ice breaking activities to restore students' concentration in learning process. This community service has been done by giving workshop and assistance to teachers in doing ice breaking. The result of the community service reveals 7 kinds of ice breaking activities have been transferred well to teachers at SDN Tajurhalang 03. The community service is limited at the primary school only grade 1 to 6.*

*Keywords: Ice-Breaking, Learning Focus, Teacher Workshop*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi ini dapat dirasakan semua kalangan dewasa hingga anak-anak. Terlebih, perkembangan eksploitasi teknologi yang dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0 mampu menjadi pokok pembicaraan yang ramai (Iswan & Herwina, 2018). Revolusi industry 4.0 memaksa pengguna untuk berperilaku produktif dan instan (Nagy, Oláh, Erdei, Máté, & Popp, 2018; Ślusarczyk, 2018) yang didominasi dengan kebutuhan koneksi jaringan internet (Rojko, 2017). Tren pokok pembicaraan anak-anak sekolah dasar ini

kerap kali didasari dengan penyebaran informasi di media jejaring sosial seperti Whatsapp, Instagram, Youtube, dan lain sebagainya.

Anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan filtrasi dan bimbingan orang dewasa atas setiap informasi yang diperoleh (Lathifah & Helmanto, 2019). Kebutuhan filtrasi informasi didasarkan atas penyesuaian konteks informasi dengan perkembangan karakter anak. Adapun bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa diperuntukkan untuk memberikan arahan yang baik atas informasi yang diperoleh (Nasongo, Kay, &

Chemwei, 2019). Dengan kata lain, filtrasi diposisikan sebagai upaya pencegahan atas penyebaran informasi yang berdampak buruk, sementara bimbingan diposisikan sebagai proses penanggulangan atas informasi yang telah diterima.

Anak sangat mudah membawa informasi yang telah diterima dari lingkungan rumahnya ke dalam lingkungan sekolah. Ketertarikan atas informasi ini memberikan dampak yang dirasakan oleh para guru di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Tajurhalang yakni anak peserta didik dinilai kurang mampu menjaga konsentrasi dalam pembelajaran. Hal ini sering dijumpai dengan aktivitas anak yang berpindah tempat duduk saat pengerjaan tugas untuk berbicara dengan teman sekelasnya.

SDN 03 Tajurhalang memiliki 11 rombongan belajar dan menampung siswa 32 hingga 40 orang dalam tiap kelompoknya. Tiap rombongan belajar memiliki satu guru kelas. Rasio guru dan murid, 1:32, sudah tentu guru memerlukan tenaga dan perhatian yang sangat besar. Ditambah durasi jam belajar setiap hari sebanyak 5 jam turut menyebabkan pemicu kejenuhan siswa dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran di SDN 03 Tajurhalang dilaksanakan dengan seorang guru yang melayani para peserta didik dari jam pelajaran pertama hingga pulang sekolah. Tentunya hal tersebut akan memengaruhi beberapa hal antara lain 1) daya konsentrasi, 2) integritas, 3) kesehatan, dan 4) kejenuhan otak siswa.

Empat hal tersebut tentunya dapat dikendalikan dengan beberapa cara, satu

diantaranya melalui kegiatan pemecah suasana (*ice-breaking*). Tujuan dari kegiatan *ice breaking* mampu mengondisikan frekuensi otak pada taraf siap menerima pembelajaran, membangun nuansa rileks dan nyaman, dan menumbuhkan motivasi siswa.

Atas dasar fenomena tersebut, seorang guru dituntut memiliki kecakapan sosial. Guru diharapkan mampu menjalin kesinambungan hubungan yang baik dengan siswa (Chlup & Collins, 2010). Dengan kecakapan itu guru mampu menjaga daya konsentrasi siswa untuk tetap fokus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Upaya menjawab fenomena tersebut perlu adanya satu kegiatan pelatihan kepada guru dan siswa sekolah dasar yang dapat membantu dalam mendukung proses pembelajaran.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, antara lain:

Table Rancangan Pelaksanaan

Kegiatan	Sasaran
Pelatihan	Guru
Asistensi	Guru dan Siswa

## PELAKSANAAN DAN HASIL

Pelaksanaan pengabdian ini memerlukan kebersinambungan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru dalam menciptakan kelas yang menyenangkan. Pelatihan yang diselenggarakan merupakan pemaparan sejumlah *ice breaking* yang dianggap layak sesuai psikologi usia perkembangan peserta didik dan mudah dipakai di dalam kelas.

Pelaksanaan pengabdian pelatihan *ice breaking* ini terbagi atas dua capaian hasil. 1) Pelatihan *ice breaking* dikomunikasikan

melalui workshop untuk para guru dan kepala sekolah berjumlah 12 orang. Pelatihan *ice breaking* diawali dengan penyampaian urgensi konsentrasi bagi siswa. 2) Pelatihan dilanjutkan dengan pemeragaan sejumlah kegiatan *ice breaking* dengan bantuan mahasiswa Universitas Djuanda. Lihat tabel berikut dibawah ini.

Tabel kegiatan *ice breaking* dalam kelas

Nama	Target Kelas
Iya/Tidak	1-6
Lempar Spidol	1-6
Ikuti Terlihat	1-6
Ikuti Terdengar	2-6
Pesan Berbisik	3-6
Jika Maka	4-6
Sambung Kata	4-6

## PEMBAHASAN

Penggunaan *ice breaking* umumnya dipergunakan sebagai awalan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah dasar memiliki mata pelajaran tematik yang dibagi atas muatan-muatan bahasa Indonesia, seni, matematika, IPA, dan IPS. Pergantian penyampaian materi antar muatan sering kali memunculkan kejenuhan sehingga kelas menjadi kurang terkendali.

Pengendalian kelas melalui kegiatan *ice breaking* pada SDN 03 Tajur halang mudah dilaksanakan pada tingkatan usia anak kelas 2 hingga kelas 6. Adapun kegiatan lain yang bersifat instruksi sederhana dapat dilakukan pada tiap jenjang. Berikut adalah penjelasan dan tata cara kegiatan *ice breaking* yang telah dilakukan dan kendala yang dihadapi.

Kegiatan Iya/Tidak menuntut peran guru untuk menyiapkan materi berupa kata atau gambar dalam bentuk kertas yang berkaitan dengan muatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru mengambil salah satu kertas tersebut. Selanjutnya, guru meminta

siswa untuk bertanya dengan diawali dengan kata tanya 'apakah', misalnya apakah berwarna merah? Apakah bisa dimakan? dan seterusnya. Guru hanya diperkenankan menjawab iya atau tidak. Siswa, lalu, diberikan tiga kesempatan untuk menerka. Siswa kelas bawah, kelas 1, 2, dan 3 mengalami kendala dalam pemberian pertanyaan. Sebagian besar dari siswa belum bisa membuat pertanyaan secara utuh.

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan murid yang menggantikan posisi guru. Kendala yang terjadi dalam kegiatan ini adalah pemilihan kata/gambar yang cocok untuk perkembangan usia didik anak. Khusus untuk kelas rendah yakni kelas 1, 2, dan 3 disarankan untuk menggunakan gambar dengan ukuran kertas yang lebih besar agar mudah terlihat.

Kegiatan Lempar Spidol menuntut konsentrasi penglihatan mata terhadap objek spidol yang dipegang oleh guru. Guru akan melempar spidol ke atas dan para siswa diharuskan bertepuk tangan. Siswa diharuskan berhenti bertepuk tangan apabila spidol tersebut kembali ke tangan guru. Kegiatan *ice breaking* ini melatih daya konsentrasi siswa atas instruksi sederhana. Pasalnya, kejadian yang kerap kali muncul adalah ketika spidol dilemparkan ke atas, beberapa peraga guru tak mampu menangkapnya kembali. Namun, hal tersebut bukan menjadi kendala yang penting. Pasalnya instruksi yang diberikan kepada siswa sangat jelas untuk terus tepuk tangan sampai spidol tersebut kembali ke tangan guru. Tantangan dalam kegiatan lempar spidol ini adalah ketangkasan tangan seorang guru dan pemanfaatan durasi yang membutuhkan kontrol yang baik.

Kegiatan Ikuti Terlihat disarankan dengan berdiri dan memiliki ruang lingkup yang cukup untuk melakukan gerakan. Guru memberikan instruksi berupa perintah tirukan gerakan guru dan hiraukan perkataan guru. Misalnya, guru beraksi memegang telinga seraya mengucapkan 'pegang hidung.' Guru diharuskan memiliki kecakapan dalam berakting.

Kegiatan Ikuti Terdengar membutuhkan konsentrasi atas perintah yang diberikan guru. Siswa diminta mengulangi perkataan yang dituturkan oleh guru. Misalnya, 'Ada 10 ekor kucing hitam bermain dengan lima ekor kucing belang, dua diantaranya berkelahi dan menyebabkan luka. Berapa jumlah kucing yang sehat?' di akhir guru melempar pertanyaan, umumnya siswa akan mencoba menjawab. Namun, berdasarkan instruksi, siswa cukup mengikuti perkataan guru tanpa harus menjawab pertanyaan. Kerap kali anak protes karena menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Apabila anak diberikan jawaban atas kegiatan ini, kegiatan ini tidak akan lagi menarik untuk dilaksanakan.

Kegiatan Pesan Berbisik akan baik dilaksanakan dengan berbaris dalam kelompok. Barisan dibentuk secara memanjang dengan seluruh siswa membelakangi papan tulis. Guru meminta siswa terdekat untuk membaca pesan yang tertulis di kertas yang telah disediakan. Selanjutnya, siswa tersebut diharuskan menyampaikan kata/kalimat tersebut melalui suara yang berbisik ke teman didepannya. Siswa terdepan di tiap kelompok menuju ke papan tulis untuk menuliskan pesan yang telah disampaikan. Siswa lebih suka dengan

permainan ini dikarenakan keseluruhan anggota tubuh para siswa bergerak.

Kegiatan Jika Maka membutuhkan kertas dan alat tulis. Kelas dibagi dalam dua kelompok besar dan diberi nama kelompok Jika dan kelompok Maka. Masing masing kelompok diminta secara individu menuliskan empat buah kalimat diawali dengan kata jika atau maka dengan limitasi waktu 3-5 menit. Guru, selanjutnya, meminta salah satu siswa pada kelompok Jika membaca salah satu dari empat buah kalimat yang telah dibuat. Guru, lalu, menunjuk salah satu siswa pada kelompok maka meneruskan kalimat siswa sebelumnya dengan membacakan kalimat yang telah dibuat. Misalnya, siswa kelompok jika membacakan 'Jika saya mendapatkan uang yang banyak.' Siswa kelompok maka melanjutkan dengan 'maka kakek saya pergi ke dokter gigi.' Penggabungan kedua kalimat ini dapat menimbulkan rasa hiburan yang diakibatkan pemilihan kalimat yang kurang tepat. Namun, siswa diminta oleh guru untuk berusaha melanjutkan kalimat dengan logis dan bermakna positif.

Kegiatan Sambung Kata cocok dipakai sebagai kegiatan *ice breaking* kelas atas yakni kelas 4, 5, dan 6. Anak usia tersebut mampu memahami pemenggalan suku kata yang lebih kompleks. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil beranggotakan 4-8 orang. Tiap kelompok bertugas mendengarkan penggalan suku kata yang diucapkan secara acak oleh guru sebanyak dua kali. Selanjutnya anggota kelompok berdiskusi untuk menyusun suku kata yang terdengar. Guna lebih menantang, peran guru dapat digantikan dengan para ketua kelompok yang

harus membacakan penggalan suku kata secara bersamaan.

### KESIMPULAN

Kegiatan *ice breaking* dengan variasi dan ditunjukkan pada sasaran yang tepat akan membantu pengembalian (restorasi) konsentrasi belajar siswa. Daya konsentrasi setiap orang memiliki durasi dan ketahanan yang berbeda. Apabila guru menyadari keunikan yang dimiliki siswanya, guru dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat ditransfer dengan baik kepada para siswa.

Pengabdian masyarakat ini masih memberi peluang pada pengabdian yang sejenis dengan variasi *ice breaking* lainnya baik pemilihan jenis kegiatan maupun jenjang pendidikan dari target kegiatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para penelaah, antara lain: Dr. Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali, S.S., S.Sos., M.Si. (Universitas Gunadarma) dan Fachri Helmanto, M.Pd. (Universitas Djuanda) atas saran/masukan konstruktif pada artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Chlup, D. T., & Collins, T. E. (2010). Breaking the Ice: Using Ice-breakers and Re-energizers with Adult Learners. *Adult Learning*, 21(3-4), 34-39.  
<https://doi.org/10.1177/104515951002100305>

Iswan, & Herwina. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millennial IR. 4.0. *Seminar*

*Nasional Pendidikan Era Revolusi*, 21-42. Retrieved from  
[https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos\\_espanyol\\_jesus/2005\\_motivacion\\_para\\_el\\_aprendizaje\\_Perspectiva\\_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan\\_Aparicio7/publication/253571379\\_Los\\_estudios\\_sobre\\_el\\_cambio\\_conceptual](https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual)

Lathifah, Z. K., & Helmanto, F. (2019).

[Orang tua Sebagai Panutan Islami Anak](#). *Didaktika Taubidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2),

131-137. Retrieved from

<https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2129>

Nagy, J., Oláh, J., Erdei, E., Máté, D., & Popp, J. (2018). The Role and Impact of Industry 4.0 and the Internet of Things on the Business Strategy of the Value Chain-the Case of Hungary. *Sustainability (Switzerland)*, 10(10), 1-25.

<https://doi.org/10.3390/su10103491>

Nasongo, B. M., Kay, J., & Chemwei, B. (2019). Examining the Influence of Individual Guidance and Counseling Services on the Self-Efficacy of Children Living in Orphanages in Bungoma County. *Editon Consortium Journal of Psychology, Guidance, and Counseling (ECJPGC)*, 1(2), 48-61.

Rojko, A. (2017). Industry 4.0 concept: Background and overview. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 11(5), 77-90.

Ślusarczyk, B. (2018). Industry 4.0 – Are we ready? *Polish Journal of Management Studies*, 17(1), 232-248.

<https://doi.org/10.17512/pjms.2018.17.1.19>